

Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga di Desa Akuni

Ahmad Muhardin Hadmar, Nonia Sakka Lebang, Risman Togala, Made Sumartawan

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Tenggara, Indonesia

Penulis korespondensi : Ahmad Muhardin Hadmar

E-mail : ahmadmuhardin@gmail.com

Diterima: 08 Juni 2026 | Direvisi: 27 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | Online: 18 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang dapat menghambat perkembangan generasi muda dan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya kenakalan remaja dan memperkuat peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak-anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Polsek Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, melibatkan 20 peserta yang terdiri dari remaja dan orang tua/wali dari Desa Akuni. Metode yang digunakan adalah pendekatan advokasi partisipatif melalui identifikasi masalah, konseling, bimbingan orang tua, serta evaluasi dan refleksi bersama. Materi yang disampaikan meliputi bahaya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, pengaruh media sosial, dan konsekuensi hukum dari perilaku menyimpang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan strategi pencegahannya. Orang tua juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi, pengawasan, dan bimbingan bagi anak-anak mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan peran keluarga sebagai agen kontrol sosial, yang didukung oleh kolaborasi antara masyarakat, kepolisian, dan universitas, merupakan strategi yang efektif untuk mencegah kenakalan remaja secara berkelanjutan.

Kata kunci: advokasi; edukasi remaja; kenakalan remaja; kontrol sosial; pendampingan orang tua.

Abstract

Juvenile delinquency is a social issue that can hinder the development of the younger generation and lead to various negative consequences for individuals and society. This community service program aimed to enhance adolescents' understanding of the risks associated with juvenile delinquency while strengthening the role of parents in providing guidance and supervision for their children. The program was conducted at the Tinanggea Sector Police Station, South Konawe Regency, involving 20 participants consisting of adolescents and parents or guardians from Akuni Village. A participatory advocacy approach was implemented through problem identification, counseling, parental guidance, and joint evaluation and reflection. The educational sessions addressed the risks of promiscuity, drug abuse, alcohol consumption, the influence of social media, and the legal consequences of delinquent behavior. The results showed that participants developed a better understanding of the factors contributing to juvenile delinquency and effective prevention strategies. Parents also demonstrated greater awareness of the importance of communication, supervision, and guidance for their children. This community service program demonstrates that strengthening the family's role as an agent of social control, supported by collaboration among the community, the police, and the university, is an effective strategy for the sustainable prevention of juvenile delinquency.

Keywords: advocacy; youth education; juvenile delinquency; social control; parental guidance.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan (Utami & Raharjo, 2021). Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya (Rival et al., 2024; Yolanda et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sehingga diperlukan pendampingan dan pengawasan yang tepat agar proses perkembangan remaja berlangsung secara optimal.

Kenakalan remaja hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang mendapat perhatian serius di Indonesia. Bentuk kenakalan remaja dapat berupa pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, tindakan kekerasan, hingga keterlibatan dalam tindak pidana (Afrita & Yusri, 2023; Unayah & Sabarisman, 2015). Fenomena ini perlu mendapat perhatian karena jumlah penduduk usia muda di Indonesia sangat besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pemuda berusia 16–30 tahun masih menempati proporsi yang cukup signifikan dalam struktur penduduk Indonesia, sehingga kualitas kehidupan dan perilaku generasi muda akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional di masa depan (Yuniarsi et al., 2025).

Permasalahan remaja juga tercermin dari berbagai indikator perlindungan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat lebih dari seribu laporan pelanggaran hak dan perlindungan anak yang masuk ke KPAI (Unayah & Sabarisman, 2015). Selain itu, hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) menunjukkan bahwa satu dari dua anak usia 13–17 tahun di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya (Arliman S, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja masih menghadapi berbagai risiko sosial yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku mereka.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial (Andriyani, 2020; Shidiq & Raharjo, 2018; Widayanto, 2021). Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, pola pengasuhan yang baik, serta pengawasan yang memadai terbukti berperan dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja (Andriyani, 2020). Sebaliknya, lemahnya kontrol dan interaksi dalam keluarga dapat meningkatkan peluang remaja terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan (Aviyah & Farid, 2025). Dengan demikian, keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan perilaku remaja.

Fenomena tersebut sejalan dengan Teori Kontrol Sosial yang menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari perilaku menyimpang apabila memiliki ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Wahyuni et al., 2026). Keterikatan emosional dengan orang tua, keterlibatan dalam kegiatan positif, serta kepatuhan terhadap norma sosial menjadi faktor penting yang dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Utami & Raharjo, 2021). Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga sebagai agen kontrol sosial menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian berbagai pihak di Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan hasil pendampingan lapangan, masih ditemukan kasus kenakalan remaja yang memerlukan penanganan secara persuasif dan preventif melalui keterlibatan keluarga serta masyarakat (Madani et al., 2022; Rival et al., 2024; Sulihin et al., 2024). Menyikapi hal tersebut, Polsek Tinanggea bersama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 51 Universitas Sulawesi Tenggara melaksanakan kegiatan pendampingan kepada orang tua atau wali remaja di Desa Akuni. Kegiatan ini bertujuan membantu penyelesaian permasalahan kenakalan remaja secara kekeluargaan sekaligus

memberikan edukasi kepada remaja mengenai bahaya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta berbagai bentuk pelanggaran hukum lainnya.

Desa Akuni dipilih sebagai lokasi pengabdian berdasarkan hasil koordinasi dengan Polsek Tinanggea dan Pemerintah Desa yang menunjukkan masih adanya berbagai permasalahan perilaku remaja. Permasalahan tersebut meliputi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, serta rendahnya pengawasan orang tua akibat aktivitas ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah desa, dan aparat kepolisian secara terpadu. Selain itu, Desa Akuni belum pernah memperoleh program pendampingan kolaboratif yang melibatkan perguruan tinggi, sehingga diperlukan intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Berbeda dengan kegiatan sosialisasi konvensional yang umumnya hanya berfokus pada penyuluhan kepada remaja, program pengabdian ini menerapkan pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga yang melibatkan remaja, orang tua, aparat kepolisian, pemerintah desa, dan mahasiswa KKN. Pendekatan tersebut diimplementasikan secara kolaboratif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan solusi, pelaksanaan edukasi, hingga deklarasi komitmen bersama untuk mencegah kenakalan remaja secara berkelanjutan.

Selain memberikan edukasi kepada remaja, kegiatan ini juga berfokus pada peningkatan kapasitas orang tua dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap anak (Andriyani, 2020). Orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun komunikasi yang intensif, mengenali lingkungan pergaulan anak, serta melakukan deteksi dini terhadap perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan menyimpang (Yolanda et al., 2024). Pendekatan yang melibatkan keluarga, aparat kepolisian, dan mahasiswa KKN ini diharapkan mampu menciptakan sinergi dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “ Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Pendekatan Advokasi Partisipatif Berbasis Keluarga di Desa Akuni” menjadi relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran hukum remaja, memperkuat peran keluarga dalam pengawasan dan pembinaan anak, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan remaja secara positif.

METODE

Lokasi dan Mitra Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Polsek Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, dengan sasaran utama 20 peserta yang terdiri atas remaja serta orang tua/wali dari Desa Akuni. Desa Akuni dipilih sebagai lokasi pengabdian berdasarkan hasil koordinasi awal dengan Polsek Tinanggea dan Pemerintah Desa yang menunjukkan masih ditemukannya berbagai permasalahan kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, rendahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja (Afrita & Yusri, 2023). Selain itu, desa ini belum pernah memperoleh program pendampingan yang mengintegrasikan peran keluarga, aparat kepolisian, pemerintah desa, dan perguruan tinggi secara kolaboratif (Wahyuni et al., 2026). Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembinaan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif.

Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, Polsek Tinanggea, Pemerintah Desa Akuni, dan tokoh masyarakat untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan serta menentukan sasaran program. Koordinasi ini bertujuan membangun kesamaan persepsi mengenai bentuk kegiatan, pembagian peran masing-masing pihak, serta mekanisme pelaksanaan program di lapangan. Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan mitra untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial remaja dan berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi munculnya perilaku menyimpang.

Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga di Desa Akuni

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih untuk membangun partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan sehingga upaya pencegahan kenakalan remaja tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menghasilkan komitmen bersama yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Persiapan dan Identifikasi Masalah	Koordinasi dengan Polsek Tinanggea, Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, observasi lapangan, dan identifikasi kebutuhan mitra	Teridentifikasinya permasalahan, faktor penyebab, dan kebutuhan program pendampingan
Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan	Penyuluhan kepada remaja, pendampingan orang tua, diskusi interaktif, dan konsultasi	Meningkatnya pengetahuan remaja, kapasitas orang tua, serta kesadaran hukum peserta
Evaluasi Program	Observasi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama	Diperolehnya informasi mengenai tingkat pemahaman, partisipasi, dan komitmen peserta
Tindak Lanjut	Penandatanganan surat pernyataan dan deklarasi komitmen bersama	Terbangunnya komitmen bersama dan penguatan kolaborasi dalam pencegahan kenakalan remaja

Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi lembar observasi, pedoman diskusi terarah (*focus group discussion*), daftar hadir peserta, lembar refleksi, surat pernyataan, serta dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan pedoman diskusi digunakan untuk menggali informasi mengenai faktor penyebab kenakalan remaja serta kebutuhan pendampingan keluarga. Lembar refleksi digunakan untuk memperoleh umpan balik peserta mengenai manfaat kegiatan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan sekaligus bahan evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan dan Identifikasi Masalah

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan Polsek Tinanggea, Pemerintah Desa Akuni, dan tokoh masyarakat, yang dilanjutkan dengan observasi lapangan serta identifikasi kebutuhan mitra.



Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga di Desa Akuni

Gambar 1. Koordinasi dan Identifikasi Permasalahan Kenakalan Remaja di Desa Akuni

Gambar 1 menunjukkan proses koordinasi awal dan identifikasi permasalahan yang melibatkan tim pengabdian, aparat kepolisian, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Tahapan ini menghasilkan pemetaan mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja serta kebutuhan mitra yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan materi edukasi dan strategi pendampingan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, rendahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media sosial merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku remaja di Desa Akuni. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kepada remaja dan pendampingan kepada orang tua atau wali dengan melibatkan 20 peserta dari Desa Akuni. Kegiatan difasilitasi oleh Kapolsek Tinanggea, Bhabinkamtibmas, dan mahasiswa KKN Universitas Sulawesi Tenggara menggunakan metode penyuluhan partisipatif, diskusi interaktif, konsultasi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pendampingan kepada Remaja dan Orang Tua

Gambar 2 memperlihatkan proses penyampaian materi melalui metode penyuluhan partisipatif yang melibatkan remaja dan orang tua sebagai peserta utama. Suasana diskusi yang interaktif menunjukkan tingginya partisipasi peserta dalam memahami materi mengenai kenakalan remaja, kesadaran hukum, penguatan karakter, dan peran keluarga dalam pengawasan anak.

Materi yang diberikan meliputi bahaya kenakalan remaja, kesadaran hukum, penguatan karakter, pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang sehat, serta penggunaan media sosial secara bijak. Selain itu, orang tua memperoleh pendampingan mengenai pola asuh, komunikasi keluarga, dan strategi pengawasan terhadap aktivitas anak sebagai upaya memperkuat fungsi keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang.

Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama untuk mengetahui tingkat pemahaman, partisipasi, dan respons peserta terhadap materi yang telah diberikan. Tahapan ini bertujuan mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan program sekaligus memperoleh masukan sebagai dasar penyempurnaan kegiatan di masa mendatang.



Gambar 3. Pelaksanaan Evaluasi Melalui Diskusi dan Refleksi Bersama

Gambar 3 menunjukkan proses evaluasi melalui diskusi dan refleksi bersama antara narasumber dan peserta. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pemahaman, pengalaman, serta tanggapan terhadap materi yang telah diterima, sehingga tim pelaksana dapat menilai tingkat ketercapaian tujuan program.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali berbagai bentuk kenakalan remaja, dampak sosial, dan konsekuensi hukumnya. Orang tua juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi dan pengawasan sebagai bentuk penguatan fungsi keluarga dalam mencegah kenakalan remaja.

Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilaksanakan melalui penandatanganan surat pernyataan dan deklarasi komitmen bersama yang melibatkan remaja, orang tua, aparat kepolisian, pemerintah desa, dan mahasiswa KKN Universitas Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini bertujuan memperkuat komitmen seluruh pihak untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan.



Gambar 4. Penandatanganan Surat Pernyataan dan Deklarasi Komitmen Bersama

Gambar 4 memperlihatkan penandatanganan surat pernyataan dan deklarasi komitmen sebagai bentuk kesepakatan seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung pencegahan kenakalan remaja di Desa Akuni. Deklarasi tersebut menjadi indikator keberhasilan program karena menunjukkan

Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga di Desa Akuni

adanya komitmen bersama untuk memperkuat kolaborasi antara keluarga, masyarakat, pemerintah desa, aparat kepolisian, dan perguruan tinggi.

Melalui komitmen tersebut diharapkan terbentuk sinergi yang berkelanjutan dalam pembinaan remaja sehingga upaya pencegahan kenakalan remaja dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Hasil Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama untuk mengetahui tingkat pemahaman, partisipasi, dan respons peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Seluruh peserta yang berjumlah 20 orang mengikuti kegiatan hingga selesai dengan tingkat kehadiran mencapai **100%**, serta berpartisipasi aktif dalam setiap sesi diskusi dan tanya jawab. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa metode penyuluhan partisipatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong peserta untuk menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi terkait kenakalan remaja.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan media sosial, serta pelanggaran norma dan hukum yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi masa depan remaja. Selain itu, peserta juga mampu menjelaskan kembali pentingnya penguatan peran keluarga, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan sebagai strategi utama dalam mencegah perilaku menyimpang. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Pada kelompok orang tua, evaluasi menunjukkan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan remaja. Melalui sesi diskusi dan refleksi, orang tua menyatakan kesediaannya untuk meningkatkan komunikasi dengan anak, memantau aktivitas sehari-hari, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif sebagai bentuk penguatan fungsi keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Sementara itu, remaja menunjukkan komitmen untuk menghindari perilaku berisiko, memanfaatkan media sosial secara bijak, serta lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan.

Sebagai tindak lanjut dari proses evaluasi, seluruh peserta berpartisipasi dalam penandatanganan surat pernyataan dan deklarasi komitmen bersama sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pencegahan kenakalan remaja di Desa Akuni. Komitmen tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, pemerintah desa, aparat kepolisian, dan perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program

Indikator Evaluasi	Hasil
Jumlah peserta	20 orang
Tingkat kehadiran	100%
Peserta mengikuti kegiatan hingga selesai	20 orang (100%)
Partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab	Tinggi
Peserta mampu menjelaskan kembali materi utama	Sebagian besar peserta
Orang tua menyatakan komitmen meningkatkan pengawasan anak	Seluruh orang tua peserta
Penandatanganan surat pernyataan	20 peserta
Deklarasi komitmen bersama	Terlaksana

Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga di Desa Akuni

Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian melalui pendekatan advokasi partisipatif menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman remaja dan orang tua mengenai pencegahan kenakalan remaja. Keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi melalui penyuluhan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta dalam proses identifikasi masalah, diskusi, konsultasi, evaluasi, hingga penyusunan komitmen bersama. Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pengalaman, mengidentifikasi penyebab kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan mereka, serta merumuskan solusi secara bersama-sama sehingga materi yang diberikan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Akuni. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi peserta selama kegiatan, kemampuan peserta menjelaskan kembali materi yang telah diberikan, serta terbentuknya komitmen bersama sebagai tindak lanjut program.

Keberhasilan pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat diminimalkan apabila individu memiliki ikatan sosial (*social bonds*) yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ikatan tersebut meliputi kedekatan emosional (*attachment*), komitmen terhadap nilai dan norma sosial (*commitment*), keterlibatan dalam aktivitas positif (*involvement*), serta keyakinan terhadap pentingnya mematuhi aturan (*belief*) (Wahyuni et al., 2026). Dalam kegiatan ini, penguatan komunikasi antara orang tua dan anak, keterlibatan aparat kepolisian, pemerintah desa, serta partisipasi aktif masyarakat merupakan bentuk penguatan ikatan sosial yang mampu meningkatkan fungsi kontrol sosial terhadap remaja. Dengan demikian, pendekatan advokasi partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat hubungan antarpemangku kepentingan sebagai fondasi dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian Pathony (2020) menegaskan bahwa pola pengasuhan, komunikasi yang efektif, dan pengawasan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku positif remaja. Hasil pengabdian ini memperkuat temuan tersebut, di mana orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran untuk lebih aktif membangun komunikasi, memantau aktivitas anak, dan memberikan pendampingan secara berkelanjutan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, hasil penelitian Afrita & Yusri (2023) juga menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan keluarga dan lingkungan pergaulan merupakan faktor dominan penyebab kenakalan remaja. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil identifikasi pada kegiatan ini yang menemukan bahwa pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, rendahnya pengawasan orang tua, dan pengaruh media sosial menjadi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Akuni.

Selain penguatan peran keluarga, pendekatan kolaboratif yang melibatkan aparat kepolisian, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menciptakan sinergi dalam penyampaian edukasi, pendampingan, dan pembentukan komitmen bersama sehingga upaya pencegahan kenakalan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Wahyuni et al (2026) yang menyatakan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan kepolisian mampu memperkuat pengawasan sosial terhadap remaja dan meningkatkan efektivitas program pencegahan kenakalan remaja. Oleh karena itu, model advokasi partisipatif berbasis kolaborasi yang diterapkan pada kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran hukum peserta, tetapi juga membangun komitmen bersama antarpemangku kepentingan dalam pencegahan kenakalan remaja. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi peserta selama kegiatan, penguatan peran keluarga dalam pembinaan remaja, serta terbentuknya deklarasi komitmen bersama sebagai bentuk keberlanjutan program. Dengan demikian, penguatan kontrol sosial melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, pemerintah desa, aparat kepolisian, dan perguruan tinggi merupakan

strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan remaja secara berkelanjutan.

Dampak Terhadap Mitra

Pelaksanaan program advokasi partisipatif memberikan dampak positif terhadap seluruh mitra yang terlibat, yaitu remaja, orang tua, dan Polsek Tinanggea. Dampak tersebut terlihat dari perubahan pemahaman, sikap, serta komitmen peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi, pendampingan, evaluasi, dan deklarasi komitmen bersama.

Tabel 2. Dampak Terhadap Mitra

Mitra	Dampak yang Dihasilkan
Remaja	Meningkatnya pemahaman hukum, kesadaran memilih pergaulan yang sehat, dan penggunaan media sosial secara bijak.
Orang Tua	Meningkatnya komunikasi keluarga, pengawasan terhadap anak, dan pemahaman mengenai pola pengasuhan preventif.
Polsek Tinanggea	Meningkatnya sinergi dengan pemerintah desa, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam pencegahan kenakalan remaja.

Kendala dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian. Pertama, waktu pelaksanaan kegiatan relatif terbatas sehingga materi edukasi dan pendampingan belum dapat diberikan secara lebih mendalam kepada seluruh peserta. Kedua, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan masih terbatas sehingga manfaat program belum menjangkau seluruh remaja dan orang tua di Desa Akuni. Ketiga, evaluasi yang dilakukan masih bersifat jangka pendek sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku peserta maupun efektivitas program dalam jangka panjang.

Keberlanjutan program memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara kepolisian, pemerintah desa, masyarakat, dan perguruan tinggi. Bhabinkamtibmas berperan dalam melakukan monitoring dan pembinaan berkala, Pemerintah Desa Akuni mengintegrasikan pembinaan remaja ke dalam program pemberdayaan masyarakat, sedangkan Universitas Sulawesi Tenggara melaksanakan pendampingan lanjutan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sinergi tersebut diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan advokasi partisipatif berhasil meningkatkan pemahaman remaja dan orang tua mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan kenakalan remaja di Desa Akuni. Keterlibatan Polsek Tinanggea, Pemerintah Desa Akuni, keluarga, dan Universitas Sulawesi Tenggara dalam setiap tahapan kegiatan mampu memperkuat kesadaran hukum, meningkatkan peran keluarga dalam pengawasan remaja, serta membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak merupakan strategi yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan agar dampak yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pemerintah Desa Akuni diharapkan dapat melaksanakan pembinaan remaja secara rutin melalui berbagai kegiatan kepemudaan dan pemberdayaan masyarakat. Polsek Tinanggea, khususnya Bhabinkamtibmas, diharapkan terus memberikan edukasi hukum dan pembinaan secara berkala sebagai upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja. Universitas Sulawesi Tenggara juga diharapkan melanjutkan pendampingan melalui program pengabdian kepada masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga kolaborasi yang telah terbangun dapat berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, kegiatan atau penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain evaluasi yang lebih komprehensif, seperti pretest-posttest, sehingga

Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga di Desa Akuni

perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta dapat diukur secara lebih objektif serta efektivitas program dalam jangka panjang dapat dievaluasi dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kapolsek Tinanggea, Pemerintah Desa Akuni, Bhabinkamtibmas Desa Akuni, serta seluruh peserta yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan penguatan upaya pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Aducativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal At-Tujuh*, 3(1), 86–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/taujuh.v3i1.7235>
- Arliman S, L. (2018). Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia Untuk Mewujudkan Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum Respublica*, 17(2), 193–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/respublica.v17i2.1932>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2025). Religiusitas , Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Budiwati, Y., & Yudianto, D. (2021). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 05(02), 746–754. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2482>
- Madani, A., Arsalim, Niasa, L., & Basoddin. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian (Suatu Studi di Kabupaten Konawe Selatan). *Sultra Law Review*, 04(2), 2178–2192. <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sulrev>
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2022). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.202>
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd-Demos*, 1(2), 262–289. <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>
- Rival, M., Misriani, & Bakrim, L. O. (2024). Penerapan Metode Cluster dalam Data Mining Mengelompokkan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Polda Sultra). *Jurnal Sistem Informasi Dan Sistem Komputer*, 9(1), 79–89. <https://doi.org/https://10.51717/simkom.v9i1.375>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017, 176–187.
- Sulihin, L. O. M., Tatawu, G., Sirjon, L., Jabalnur, & Rizky, A. (2024). Peningkatan pemahaman hukum tentang kekerasan seksual pada siswa sma di kecamatan konda kabupaten konawe selatan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 558–565. <https://doi.org/https://10.46306/jabb.v5i1.963>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*, 200, 121–140. <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/142/89>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/viewFile/22831/15773>
- Wahyuni, E., Nilawati, F., Widayati, A., Wibawa, Y. A., Hariani, S., Sari, Y. I., Pgri, U., & Malang, K. (2026). Sinergi Tiga Pilar (Sekolah , Keluarga , Kepolisian) dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja yang Tergabung dalam Geng di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4559–4564. <https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb>
- Widayanto, Y. (2021). Upaya kepolisian resort dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(1), 52–57.

Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan advokasi partisipatif berbasis keluarga di Desa Akuni

<https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2482>

- Yolanda, S. S., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25–38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>
- Yuniarsi, U., Mutmainnah, M., Meinarisa, Ekawaty, F., & Mekeama, L. (2025). Hubungan Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja di SMPN 8 Tanjab Timur. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51933/health.v10i2.2416>